

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk interaksi, kegiatan ini membutuhkan alat, sarana, dan media. Oleh karena itu manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama. Pembelajaran bahasa di sekolah mempunyai ruang lingkup dan tujuan untuk menumbuhkan pikiran serta perasaan dengan menggunakan penggunaan bahasa dan pilihan kata yang baik dan benar. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa di sekolah adalah mengarahkan siswa untuk mempertajam kepekaan perasaan serta kreativitas dalam berbahasa.

Di era maju seperti saat ini tentunya di butuhkan individu yang tidak hanya pintar secara ilmu pengetahuan melainkan memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kosasih (2012) mengatakan bahwa untuk menghadapi kemajuan IPTEK yang semakin pesat maka perlu ditunjang dengan kemampuan kreatif dan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sejalan dengan itu, Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran dinyatakan bahwa untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan (5) menyediakan pengalaman belajar beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode belajar yang menyenangkan, kontekstual, efektif dan bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hudanagara dan Anita (2018:15) yang

mengatakan bahwa sifat kreatif akan tumbuh dalam diri anak bila ia dilatih, dibiasakan sejak kecil untuk melakukan eksplorasi, inkuiri penemuan dan pemecahan masalah.

Hudanagara dan Anita (2018:15) menambahkan dalam berpikir kreatif dua bagian otak akan sangat diperlukan. keseimbangan antara logika dan kreativitas sangat penting. Jika salah satu menempatkan deduksi logis terlalu banyak, maka kreativitas akan terabaikan. Dengan demikian untuk memunculkan kreativitas diperlukan kebebasan berpikir tidak di bawah kontrol dan tekanan. Bersama itu (Sumarmo dalam Anita, 2017) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan konsep, temuan, dan seni yang baru.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar, meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu aspek berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Hal ini diperkuat oleh Syarif (2009:1) yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan dan membaca termasuk kemampuan reseptif. Sedangkan kemampuan berbicara dan menulis adalah disebut kemampuan produktif. Selain itu Anggraeni (2017:2) menjelaskan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Seperti halnya berbicara, menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan dalam menulis dilakukan secara tertulis.

Dalam kegiatan menulis siswa dapat mengapresiasi rasa dengan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran. Slameto (2003:11) menyatakan bahwa metode mengajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan berdampak pada kurang baiknya hasil belajar yang diperoleh siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas adalah melakukan perbaikan yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis.

Pada umumnya masalah yang terjadi dalam kebahasaan di sekolah dasar yaitu aspek keterampilan menulis. Terlihat rendahnya kreativitas siswa dalam kegiatan menulis, karena siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Pada penelitian yang dilakukan Hans Jallen dalam Anggraeni (2017:2) menyimpulkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Tingkat kreativitas anak-anak Indonesia terendah di antara anak-anak usianya dari 8 negara lainnya berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah rata-rata skor tesnya adalah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, RRC, Kamerun, Zulu, dan terakhir Indonesia. Rendahnya tingkat kreativitas sumber daya manusia negara kita pun dapat dilihat dari hasil Indeks Kreativitas Dunia/*Global Creativity Index* (CGI) yang dipublikasikan oleh Martin Prosperity Institute (MPI) pada tahun 2011 lalu,

Indonesia menempati peringkat 81 dari 82 negara (Martin Prosperity Institute, 2011:41). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara kita belum mampu untuk mengembangkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran di dalam kelas dapat merangsang pemikiran.

Kenyataan di lapangan bahwa umumnya pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas adalah menggunakan metode konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah dari pada keterlibatan siswa. Metode ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak terangsang aktif belajar secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran seperti ini tentu belum dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Padahal faktor-faktor tersebutlah yang sangat dibutuhkan bagi para siswa sebagai generasi muda penerus negara untuk memajukan negara agar tetap utuh, berkembang dan maju serta mampu bersaing di era global saat ini

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2020 di SD Negeri 112320 Aek Kota Batu masih rendahnya kreativitas siswa dalam menulis puisi bebas. Hal tersebut dibuktikan dari dokumen hasil karya siswa pada materi menulis puisi bebas dalam 2 tahun terakhir. Dari beberapa karya siswa tersebut terlihat bahwa masih rendahnya penggunaan diksi yang dipakai, bahkan masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang paham dalam menulis. Hal ini diperkuat oleh data wawancara dengan guru kelas yang mengatakan bahwa “sangat sulit menemukan model pembelajaran yang dalam meningkatkan kreativitas siswa

dalam menulis, sudah beberapa model yang digunakan namun hasilnya belum berubah secara signifikan”. Beliau menambahkan “menurut saya, kreativitas siswa tidak hanya diajarkan di sekolah melainkan juga perlu didukung oleh pola asuh orang tua di rumah, sebab dengan membiasakan siswa bebas melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan keinginannya maka kreativitas anak dapat dengan mudah dibentuk”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa permasalahan utama rendahnya kreativitas siswa dalam menulis disebabkan oleh belum ditemukannya model yang tepat dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi bebas, selain itu siswa cenderung tidak diberi kebebasan oleh orang tua dan guru dalam memilih atau melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan dan minat siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bisa meningkatkan kreativitas dalam menulis serta mengungkapkan unsur-unsur pembentukan puisi yang baik dan benar.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas beberapa diantaranya yaitu model pembelajaran sinektika dan model pembelajaran *reciprocal*. Model sinektik merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan dalam proses pembelajaran berpikir kreatif dalam menulis puisi bebas yang dimulai dengan mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan visualisasi dan perasaan, penganalogian hingga mampu memeriksa kembali tugas yang telah dilakukannya. Model sinektik ini juga dapat memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara kreatif yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir melalui alur yang sesuai dengan pola

perkembangan anak mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ketinggian tinggi. Senada dengan itu, Gordon (dalam Joyce, 2011:34) menyatakan bahwa model pembelajaran sinektik ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Keberhasilan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013) bahwa pembelajaran menulis puisi melalui model sinektik berorientasi berpikir imajinatif dapat efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dibuktikan hasil dari pengolahan data menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Kemampuan menulis puisi siswa di kelas eksperimen pada *pretest* memiliki rata-rata sebesar 71,50. Setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, siswa mengalami peningkatan menjadi rata-rata sebesar 78,90. Berdasarkan perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 7,47. Berdasarkan data statistik, perbedaan rata-rata tersebut sangat signifikan. Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, siswa dituntut untuk dapat memecahkan persoalan secara individu kemudian di dalam penyelesaiannya siswa mendapat masukan tentang persoalan yang telah diselesaikan atau saran dari individu lain saat menulis dan berdiskusi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Maryam Eeds dan Deborah Wells (dalam Musthafa, 2013:117) bahwa anak-anak dari sepuluh tahunan dapat berperan serta dalam diskusi tentang hasil karya. Hal ini mengindikasikan proses kognitif dalam (1) mengartikulasikan proses pembangunan makna yang sederhana; (2) berkreasi dan berbagi cerita personal yang terkait dengan pembacaan yang sedang dijalani ataupun diskusinya; (3) berpartisipasi sebagai pembaca aktif-membuat prediksi, hipotesis, dan menentukan konfirmasi dan diskonfirmasi selama

membaca; dan (4) mendapatkan gambaran tentang cara penulis mengomunikasikan pesannya pada pembaca dan menguatkan penilaian mereka perihal strategi retorika penulis dengan menyertakan relevan dari teks.

Selain permasalahan belum ditemukannya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas terdapat faktor lain yang juga tidak kalah penting yaitu minat belajar siswa. Bagaimana tidak, minat belajar yang dimiliki siswa sangat berpengaruh pada tingkat kreativitas siswa, sebab dengan membiasakan anak memilih segala sesuatu sesuai keinginan mereka maka secara tidak langsung anak telah belajar menyelesaikan permasalahan dengan cara yang diinginkannya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlevy (2019) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi dengan minat baca siswa.

Berdasarkan paparan permasalahan-permasalahan diatas maka penulis tertarik melakukan sebut penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Minat Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Puisi Bebas di SD Negeri 112320 Aek Kota Batu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kreativitas anak-anaknya yang rendah

2. Guru belum mampu menemukan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas.
3. Kurangnya kebebasan siswa dalam memilih dan menentukan sesuatu sesuai dengan minat mereka masing-masing sehingga sangat sulit meningkatkan kreativitas khususnya dalam menulis puisi bebas
4. Materi tentang menulis puisi bebas cenderung dilakukan secara menonton dan satu arah sehingga tidak menimbulkan efek apapun kepada siswa.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi sehingga siswa malas dan tidak mau berusaha untuk memikirkan ide-ide yang baru atau cara untuk memunculkan ide.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapai tujuan yang diinginkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) belum ditemukannya model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas; dan 2) Kurangnya kebebasan siswa dalam memilih dan menentukan sesuatu sesuai dengan minat mereka masing-masing sehingga sangat sulit meningkatkan kreativitas khususnya dalam menulis puisi bebas. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud akan mengeksperimenkan dua model pembelajaran yang masing-masing dinilai tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta melihatnya dari segi minat belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik dibandingkan dengan model pembelajaran *reciprocal*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik dibandingkan dengan model pembelajaran *reciprocal*
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis puisi bebas antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa

1.6 Manfaat Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya, lebih khususnya dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Adapun penjabaran dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi bebas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan gambaran tentang model yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas dan berpikir kreatif.
- b. Bagi siswa, memberikan suasana menyenangkan dan menarik dalam kegiatan belajar dan dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk terus berkarya nyata dan mampu menulis puisi bebas dan berpikir kreatif.
- c. Bagi sekolah, memberikan sumbangsih berupa model yang cukup efektif dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis dan dapat dijadikan perbandingan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga guru dapat mempertimbangkan penggunaan model yang cocok agar siswa mampu menulis puisi bebas dan mampu berpikir kreatif, sehingga model tersebut bisa diterapkan di sekolah dan di kelasnya.